



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis telah melakukan studi pustaka di beberapa perpustakaan yang menyediakan studi perbandingan skripsi. Dari hasil penelusuran dan penelitian penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dan bersyarat menggunakan metode penelitian analisis naratif. Penelitian tersebut berasal dari dua universitas berbeda yang menganalisis konstruksi narasi pada berita yang dilakukan media. Kedua penelitian menjadi referensi penulis.

Penelitian pertama milik Sepdian Anindyajati, dari Universitas Multimedia Nusantara. Skripsi berjudul ‘Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie Dalam Majalah Tempo dan Detik’. Selanjutnya penelitian milik Marganingsih dari Universitas Multimedia Nusantara dalam Skripsi yang berjudul ‘Analisis Naratif Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Majakah Detik’.

Penelitian milik Sepdian Anindyajati, mahasiswi program studi ilmu komunikasi jurusan jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara. Skripsi berjudul ‘Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie Dalam Majalah Tempo dan Detik’. Menggunakan keseluruhan teks berita yang membahas kasus Sisca Yofie yang ada di majalah Tempo “Setelah Rudi Siapa Terciprat” edisi 19 Agustus - 25 Agustus 2013 Majalah Detik Digital edisi 91 “Tanda Tanya Pembunuhan Sisca” menjadi unit analisis dan dengan fokus

penelitian struktur kisah atau narasi. Penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan yaitu konsep fungsi dan karakter yang digagasi oleh Vladimir Propp.

Konsep fungsi tersebut digunakan dalam dua media yaitu Majalah Tempo dan Detik. Namun akhirnya peneliti hanya akan menggunakan konsep penelitian pada satu media saja yaitu Majalah Tempo.

Tujuan penelitian tersebut secara singkat untuk mengetahui bagaimana karakter Sisca Yofie dalam peristiwa pembunuhannya yang dibahas di Majalah Tempo dan Majalah Detik. Sisca Yofie sendiri ialah perempuan yang menjadi korban pembunuhan di Bandung. Sisca Yofie adalah manajer perusahaan finance. Kasus yang sekilas sudah terlihat selesai namun sebenarnya masih menyimpan misteri karena keterlibatan Komisaris Polisi Albertus Eko Budiharto dengan korban. Majalah Tempo dan Detik mengangkat kasus tersebut dengan mengupasnya dalam bentuk feature narasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis naratif yang didasari gagasan Vladimir Propp. Hasil penelitian Majalah Tempo menyebutkan Sisca sebagai korban diletakan pada karakter putri atas dasar terminologi Propp. Karakter putri tersebut disebutkan menerima kekerasan oleh penjahat, Wawan dan Ade. Dalam narasi disebutkan bahwa Sisca mengalami penganiyaaan oleh okum Wawan dan Ade.

Sedangkan dalam penelitian Majalah Detik, memiliki perbedaan Plot yang mencolok. Sisca disebutkan sebagai penjahat karena hubungan Sisca dengan Komisaris Polisi Eko. Karena majalah Detik berpendapat kalau kejadian ini bisa terjadi karena masa lampau Sisca yang mengganggu hubungan rumah tangga

Komisaris Eko dan Dita. Posisi Penjahat adalah sosok yang membentuk konflik dalam narasi, karena Majalah Detik lebih mengungkapkan masalah dalam faktor penyebab pembunuhan.

Penelitian kedua ialah milik Marganingsih yang membahas mengenai struktur narasi pada pemberitaan Majalah Detik mengenai kekerasan seksual terhadap anak. Penulis membahas bagaimana struktur narasi yang di ceritakan Tempo mengenai sebuah fenomena yang terjadi saat itu.

Unit analisis dalam penelitian tersebut ialah seluruh berita rubrik Fokus pada majalah Detik edisi 12 Mei-18 Mei 2014. Marganingsih meneliti beberapa berita yang berjudul “Catatan Horor Si Emon”, “Wajah Lugu, Cita-Cita Mulia Ternyata,.....,” dan “Agar Jeri Apa Perlu Dikebiri”.

Marganingsih menggunakan teori analisis isi, untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak melalui narasi berita di majalah Detik.

Tujuan penelitian ialah ingin mengetahui bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak melalui narasi berita yang diberikan majalah Detik.

Penelitian yang sedang dilakukan penulis ialah membahas masalah yang berbeda namun dengan penyelesaian teori yang sama sehingga dijadikan acuan. Penelitian penulis membahas soal hilangnya aktivis pada Mei 1998 yang dibahas majalah Tempo.

Kesamaan penulis dengan penelitian milik Sepdian Anindyajati ialah sama sama menggunakan metode analisis isi kualitatif yang diantaranya mencakup metode analisis data dan teknik naratif. Kesamaan lainnya penulis dengan milik Sepdian Anindyajati ialah sama sama menggunakan teknik analisis naratif Vladimir Propp.

Perbedaan yang mencolok diantara penelitian penulis dengan penelitian Sepdian Anindyajati dan Marganingsih ialah penulis menggunakan Feature Majalah Tempo sebagai unit analisisnya, sedangkan Sepdian dan Marganingsih menggunakan *feature* yang ada di Majalah Detik dan Majalah Tempo untuk menjadi acuan analisisnya. Penulis menggunakan satu edisi majalah sedangkan Sepdian menggunakan 2 edisi majalah yang berbeda, sehingga terjadi perbandingan konstruksi penokohan dan berita pada kedua media itu.

Lalu topik pembahasan yang diangkat berbeda. Penulis membahas *feature* Tempo pada edisi peristiwa hilangnya aktivis pada 1998 pada Majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’ sedangkan milik Sepdian Anindyajati membahas mengenai Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik, dan Marganingsih mengenai kekerasan seksual pada anak-anak.

Kesamaan metode analisis yang dilakukan penulis, Sepdian dan Marganingsih menjadikan penulis memahami dan bisa melakukan penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan narasi teks berita apalagi lewat penokohan yang dilakukan media tersebut, media bisa mengkonstruksi realitas,

khususnya ialah mengenai realitas siapa tokoh yang terlibat pada peristiwa yang berkaitan.

Kelebihan penulis disbanding milik Sepdian ialah penulis lebih fokus pada pembedaan kasus edisi peristiwa hilangnya aktivis pada 1998 pada Majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’. Karena penulis hanya fokus pada satu media sehingga penulis lebih bisa menampilkan penggambaran dan konstruksi realitas yang ingin dilakukan Majalah Tempo pada penokohan yang ditulis pada feature tersebut.

Pengelompokan karakter pada penelitian penulis akan dikelompokan berdasarkan 31 fungsi karakter dan tujuh jenis karakter yang dikemukakan Vladimir Propp, dan kita bisa melihat bagaimana penggambaran posisi aktivis saat itu dan penokohan karakter pada peristiwa hilangnya aktivis yang dituduh akibat ulah tim mawar.

Perbedaan yang terlihat antara penelitian peneliti dengan milih Marganingsih ialah pada objek penelitian. Perbedaanannya ialah Penulis melakukan penelitian mendalam yang berfokus pada penokohan kasus peristiwa hilangnya aktivis pada 1998 pada Majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’, sedangkan Marganingsih mengenai penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak melalui narasi berita di majalah Detik. Kesamaan penelitian penulis dengan Marganingsih ialah penggunaan Analisis Isi Naratif dan 31 Fungsi Narasi dan Penokohan yang dikemukakan Vladimir Propp.

Pembahasan yang dilakukan penulis menggunakan teknik analisis naratif yang lazimnya dahulu dilakukan untuk keilmuan linguistik, tetapi karena penulisan berita sudah menyentuh ranah sastra linguistik, penulis menjadi tertarik untuk membahas dan mengangkat metode tersebut ke ranah keilmuan jurnalistik, karena penulis bisa menampilkan penggambaran karakter dan tokoh yang terkonstruksi di media cetak yang kita baca melalui analisis fungsi dan karakter olah Vladimir Propp.

Perbandingan kedua penelitian milik Sepdian Anindyajati dan Kharisma Dea Almira dilampirkan pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Aspek yang diuraikan	Sepdian Anindyajati, 2014	Marganingsih, 2015
	(1)	(2)
Judul Penelitian	Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik	Analisis Naratif Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Majalah Detik
Permasalahan Penelitian	Bagaimana karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh Majalah Detik dan Tempo melalui narasi berita ?	Bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak di majalah Detik?
Teori yang digunakan	Analisis isi Naratif	Analisis Isi Naratif
Metode Penelitian	Analisis Isi Kualitatif	Analisis Isi Kualitatif
Hasil Penelitian	Karakter Sisca diciptakan sebagai sosok yang jahat	Karakter yang ditemukan Emon di tempatkan

	tetapi disisi lain juga menjadi korban pembunuhan ini.	sebagai penjahat sekaligus paklawan palsu
Perbedaan dengan penelitian ini	Penelitian ini fokus pada 2 media dan lebih fokus ke penokohan korban.	Penelitian ini membahas banyak sisi dari sebuah fenomena.

2.2.1 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu untuk menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Konstruksi realitas sosial menekankan kepada tindakan manusia yang dianggap sebagai aktor kreatif. Realitas sosial di sini adalah konstruksi yang dibuat oleh individu. Individu mampu membuat realitas karena ia adalah manusia yang memiliki kebebasan untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. (Bungin, 2001:3)

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4).

Berger dan Luckmann kemudian membagi realitas sosial kepada tiga macam yaitu realitas subjektif, realitas objektif, dan realitas simbolik. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang

berada di luar diri individu dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Dalam Laporan Mendalam Tempo mengenai Wiji Thukul, realitas objektif merupakan realitas yang dibentuk dalam artikel tersebut. Sehingga apapun yang dibentuk dalam buku tersebut akan menjadi realitas objektif bagi si pembaca. Pembaca menjadi memahami apa yang ingin disampaikan oleh Tempo (Bungin, 2001 : 7).

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian ini realitas simboliknya adalah Majalah Tempo itu sendiri. Realitas objektif dari hilangnya aktivis dari Mei 1998 sampai saat ini dituangkan dalam artikel bercerita (Bungin, 2006 : 4).

Realitas subjektif adalah realitas terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Realitas objektif yang dibawa dalam artikel Tempo tersebut nantinya akan menjadi realitas subjektif bagi para pembaca khususnya pandangan pembaca akan realitas hilangnya aktivis yang diceritakan Majalah Tempo (Bungin, 2006: 5).

Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2006:6).

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa:

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan

dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

c. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25 dalam Bungin 2006:6).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan ketika konstruktivisme dilihat sebagai sebuah pemikiran individu untuk mengimplementasikan ke dunia nyata karena ada relasi antara sosial dan individu serta dukungan lingkungan. Individu membangun pemikiran sendiri melalui realitas yang ada dan berdasarkan struktur kehidupan individu tersebut dan pengetahuan individu.

2.2.2 Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Media Massa dan Konstruksi Sosial Realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial dalam proses komunikasi tertentu. Di media sekarang ini konstruksi sosial menjadi agenda utama untuk menyetir pemikiran pembaca ke suatu sudut tertentu. Berawal dari istilah konstruktivisme, konstruksi realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut mereka, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger, 1966 : 33).

Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2008: 192). Berita pada media itu hadir diyakini dengan kepentingan yang subjektif. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang dan ideologi wartawan. Secara singkat, manusialah yang membentuk imaji dunia. Sebuah teks dalam sebuah berita dapat terbentuk arena ada maksud dan tujuan tertentu yaitu konstruksi atas suatu realitas.

Menurut Burhan Bungin (2008:194), substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi. Terdapat tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial yaitu keberpihakan media kepada oknum tertentu seperti:

a) Media massa pada kapitalisme. Media massa selalu berbenturan dengan kaum kapitalis. Media massa diperuntukan sebagai mesin uang dan untuk menjunjung kepentingan pihak kapitalis saja.

b) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi dijual kepada masyarakat. Terlihat memihak masyarakat namun intinya mereka ingin mencari perhatian dengan tujuan agak berita tersebut terjual secara besar yang inti berita tersebut bukan kepentingan dan keharusan ke masyarakat tetapi ke keuntungan secara materi karena menjual cerita haru ke masyarakat.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum . Bentuk keberpihakan ini terlihat dari visi setiap media massa. Apakah mereka ada untuk memberikan jawaban dan menjawab kebutuhan informasi khalayak atau tidak.

2. Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (3) sebagai pilihan konsumtif.

4. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2008: 203). Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksis sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi, konstruksi; tahap sebaran konstruksi; tahap pembentukan konstruksi; tahap konfirmasi (Bungin, 2008: 188-189).

Sausare menyebutkan bahwa persepsi dan pandangan kita mengenai realitas telah dikonstruksi oleh kata kata dan tanda lain. Begitu juga oleh Umberto Eco yang menyebutkan kalau tanda sebagai 'Kebohongan', ketika dalam tanda ada yang disembunyikan dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2001: 87).

Helen Fulton (2005) menuliskan mengenai kekuatan narasi sebagai pembuka pada buku "Narrative and Media". Betapa kuatnya narasi membentuk realitas kehidupan. Pendapat itu membawa pemahaman kalau apa yang tertulis pada suatu media merupakan hasil konstruksi media atau suatu realitas (Fulton, 2005: 4).

Paul Watson (Sobur, 2001: 87) berpendapat kalau konsep kebenaran di media bukanlah kebenaran sejati, namun sesuatu yang dianggap khalayak sebagai kebenaran. Singkatnya, kebenaran ditentukan oleh media yang telah dikonstruksikan untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Hal ini menjadi tugas pembaca untuk dapat menyikapi suatu pemberitaan secara bijak. Pembaca harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk

menyaring diri dari pemberitaan suatu media dan tidak mencerannya secara mentah-mentah. Jika informasinya ditelan bulat-bulat maka pembicara dapat dibodohi dalam usaha mencari kebenaran. Pembaca mudah diadu domba oleh isi pemberitaan jika kemampuan menyaring informasinya lemah.

Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas. Ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda (Eriyanto, 2002:17).

Wartawan dari institusi berbeda pastilah mempunyai pandangan masing-masing dalam menyikapi suatu permasalahan. Ada yang mungkin menganggap masalah tersebut penting, tak jarang wartawan lain melihat masalah tersebut hanyalah isu biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta (Eriyanto, 2002:17).

Sobur (2001: 90) menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai media tidak hanya menggambarkan realitas tetapi dapat menentukan gambaran citra yang akan muncul di pikiran khalayak. Peran media sesungguhnya sangat besar pada hal ini. Media menjadi sarana penyalur informasi dalam memandang suatu realitas. Melalui konstruksi sosial media, dapat dijelaskan bagaimana media massa membuat gambaran tentang realitas.

2.2.3 Analisis Naratif

Narasi merupakan komponen yang selalu ada di media dalam bentuk kultural apapun. Narasi menjadi penting dan sangat dekat dengan kita.

Jacqui Banaszynski mengutip beberapa tokoh penulis karya non fiksi yang menggunakan proses narasi seperti Tomas Alex Tizon mengenai mengapa manusia membutuhkan cerita untuk membentuk pengalaman dan membuat kita bisa menjalani kehidupan dengan pemikiran, karena tanpa hal tersebut semua akan berjalan berbeda dan tidak berarti apa apa. (Kramer dkk, 2007:5)

Eriyanto (2013:16) merangkum empat komponen dalam narasi, yakni cerita(*story*), alur cerita (*plot*), waktu (*time*) dan ruang (*space*). Cerita merupakan suatu urutan kronologis dari suatu ceritan ketika peristiwa dituangkan dlaam bentuk teks. Peristiwa dalam cerita berubah menjadi plot oleh perusahaan pembuat wacana. Sedangkan, plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam teks. Waktu adalah sebuah narasi memiliki tiga aspek penting, yakni durasi berkaitan dengan waktu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi tersebut. Urutan merupakan rangkaian peristiwa satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kesatuan narasi, dan frekuensi mengacupada peristiwa.

Dan unsur yang tidak kalah penting dalam narasi yaitu karakter kita bisa melihat karakter terwakili dalam teks secara tiga metode yaitu secara langsung, tidak langsung dan penggambaran lewat analogi. Menurut Propp, semua dongeng memiliki unsur yang sama dan berubah. Berdasarkan penelitiannya tindakan yang dilakukan tokoh hampir sama, namun hanya dari dongeng yang berbeda Peran

tokoh disebutnya sebagai “fungsi fungsi”. Fungsi dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter sebagai bagian dari teks (Propp, 1968 :22).

Cara menuangkan cerita bisa dilihat di banyak jenis. Mulai dari film, lagu, lukisan, esai, dan cerita. Cohan (1988:2) menyimpulkan kalau setiap peristiwa yang kita alami diceritakan dengan sarana media. Porter mengutip pernyataan Barthes, yang mengemukakan bahwa narasi ada dalam waktu dan tempat sejarah. Semua kelas sosial memiliki narasi sendiri (Abbot, 2: 1981). Sehingga, menguatkan dalam kehidupan nyata bahwa manusia sangat dekat dengan hal narasi. Setiap orang memiliki cara menceritakan pengalaman mereka lewat narasi

Analisis Propp berguna untuk menganalisis struktur sastra, komik dan sebagainya untuk memahami keterkaitan antara cerita dengan media massa (Propp, 1968 :4). Propp menemukan ada 31 fungsi yang dimulai dari *Situasi Awal*, *Ketidakhadiran*, *Pelangaran*, *Kekerasan*, *Pengintaian*, *Pengiriman*, *Tipu Daya*, *Keterlibatan*, *Kejahatan*, *Mediasi*, *Tindakan Balasan*, *Keberangkatan*, *Fungsi pertama seorang penolong*, *Reaksi dari Pahlawan*, *Resep dari dukun*, *pemindahan ruangan*, *perjuangan*, *cap*, *kemenangan*, *pembubaran*, *kembali*, *pengejaran*, *pertolongan*, *kedatangan tidak dikenal*, *tidak bisa mengklain*, *tugas berat*, *solusi*, *pengenalan*, *pemaparan*, *perubahaan rupa*, *hukuman*, dan *berakhir di pernikahan*. Ke 31 fungsi itu dikemukakan oleh Propp merupakan fungsi yang terdapat dalam cerita sempurna. Namun tidak semua naskah harus mencakup hal tersebut. Nalam analisis isi naratif, penelitian tidak harus menemukan 31 fungsi inti, bisa jadi hanya beberapa saja. (Eriyanto, 2013 :71).

Setelah diidentifikasi fungsinya, kita akan mendapat tujuh karakter dalamnya yaitu penjahat, donor, penolong, putri, pengirim, pahlawan, pahlawan palsu. Masing masing karakter menjalankan fungsinya dalam narasi atau cerita. tidak semua fungsi atau karakter terdapat dalam suatu naskah, bisa saja hanya terdapat beberapa saja.

Menurut Algirdas Greimas yang dikutip oleh Herman (2015:52) menyatakan fungsi itu bisa disederhanakan. Ia menganggap bahwa narasi adalah suatu kesatuan makna. Unsur yang ada di narasi memiliki relasi. Yang menjadi ciri khas Greimas adalah adanya aktan yang merupakan 6 karakter dalam narasi yang berfungsi untuk mengarahkan jalan cerita. Enam karakter itu ialah : Subjek, Objek, Pengirim, Penerima (receiver), Pendukung, dan Penghalang (Traitor). Salah satu karakter dapat memainkan semua peran. Dalam model ini peran tidak harus dimainkan oleh karakter nyata, melainkan emosi, motivasi dan ide. Kelebihan struktur ini ialah, dapat diterapkan di teks narasi. Kekurangannya, model ini terlalu menyederhanakan karakter menjadi 6 peran saja.

Berdasarkan pemaparan diatas maka kita dapat mengetahui kalau berita tersebut ditulis layaknya dongeng. Kita dapat mengidentifikasi plot dan cerita yang berbeda, dan membedahnya melalui tokoh yang terlibat pada alur tersebut dan mengaitkannya dengan fungsi dan karakter yang sesuai dengan pemikiran Propp.

2.2.4 Naratif dan Jurnalisme

David Herman (2009 :64) mengemukakan bahwa narasi dapat dipahami sebagai proses komunikatif ketika informasi tentang cerita disampaikan oleh jenis

tertentu narator. Dalam proses komunikasi terdapat 3 komponen, yakni pesan, pengirim dan penerima. Demikian juga dalam narasi terdapat proses komunikasi, yakni Narator – Pesan Naratif – Narasi. Seperti kata (Chartman : 1980: 31), Narasi adalah komunikasi sehingga mudah digambarkan sebagai gerakan panah dari kiri ke kanan, dari penulis ke khalayak.

Menurut Eriyanto, analisis naratif melihat teks berita sebagai sebuah cerita. Sebuah bentuk jurnalistik yang bersastra. Ada plot, adegan, tokoh dan karakter di dalamnya. Narasi berkaitan dengan cara penceritaan. Narasi tidak ada hubungan dengan fiksi. Bagaimana sebuah peristiwa disajikan sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur penceritaan. Pembaca dapat mengerti apa yang ingin disampaikan pencerita. Salam naskah berita sering kali penyampaian peristiwa disusun layaknya sebuah cerita. Terdapat intrik, persaingan dan pengkhianatan sehingga peristiwa yang ingin diceritakan dapat mudah dimengerti dan diikuti oleh khalayak (2013: 8-9).

Menurut Kovach, jurnalisme kebanyakan seperti komunikasi yang berada di tengah-tengah. Tugas wartawan ialah menemukan cara membuat hal tersebut jadi penting dan menarik untuk setiap cerita. Analisis narasi digunakan dalam berita feature. Dalam analisis naratif, kita bisa menemukan adanya cerita, plot dan penokohan layaknya di fiksi namun bedanya ini adalah fakta, semua penokohan itu terjadi benar di kehidupan nyata.

Seorang wartawan wajib menguasai bahasa, pengetahuan bercerita dan pengembangan karakter. Karena pembaca ingin sekali merasa terlibat sehingga

ingin tahu lebih lanjut. Pembaca merasa dekat dengan peristiwa dan menikmati perasaan sebagai saksi utama kejadian (Ishwara, 2011 :86)

Eriyanto (2013: 10) menyebutkan ada beberapa kelebihan menggunakan analisis naratif dalam suatu teks media yaitu:

- a. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.
- b. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat.
- c. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media.
- d. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Narasi sendiri mempunyai struktur yang juga ada di dalam berita. Struktur tersebut antara lain (Eriyanto, 2013: 15-59)

1. Story adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, ketika peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks
2. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Alur atau plot bisa membuat urutan peristiwa dibolak-balik. Buku Saksi Kunci juga menggunakan alur maju mundur, ketika urutan waktu yang ditampilkan tidak berurutan. Urutan

waktu memang diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.

3. Waktu dalam narasi tentu tidak sama dengan waktu sebenarnya. Melalui analisis naratif dapat dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.
4. Struktur bercerita adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Struktur narasi terdiri atas ekuilibrium → gangguan → ekuilibrium. Begitu pula dalam teks berita. Menurut Tony Thwait, pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa akan menyesuaikan ke dalam kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat. Gangguan atau konflik tersebut dalam berita sering disebut nilai berita.
5. Karakter dalam narasi memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter ini pula ada di dalam narasi teks berita. Jurnalis menggunakan karakter agar peristiwa dengan pola pikir yang sudah dipahami oleh khalayak. Pembuat berita kerap melabeli tokoh dalam peristiwa dengan karakter dan fungsi tertentu. Pembuat berita juga kerap memberitakan peristiwa sebagai suatu drama. Tokoh yang mencetuskan karakter dalam narasi adalah Vladimir Propp dan Algirdas Greimas.

Dua tokoh yang mencetuskan karakter dalam narasi adalah Vladimir Propp dan Algirdas Greimas. Vladimir Propp membuat 31 fungsi narasi yang

disimpulkan menjadi tujuh karakter dalam suatu narasi. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita. Greimas hanya membagi fungsi dan karakter narasi ke dalam enam karakter yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghalang (Eriyanto, 2013: 95-96).

Menurut Propp, pada Eriyanto (2013: 72) karakter dalam narasi tidak hanya seperti yang disebut diatas namun ada karakter lain yang memiliki fungsi masing masing. Secara luas, Stokes (2003: 69-70) menjabarkan beberapa poin tahapan untuk menganalisa naratif, yaitu:

- a. Memilih teks dengan cermat.
- b. Memahami teks. Membaca beberapa kali teks yang akan diteliti dan memikirkan mengapa, dan apa yang membuat menarik teks tersebut.
- c. Memikirkan dugaan awal. Melakukan reinkarnasi adegan awal dari dugaan mengenai teks tersebut, lalu membuat pertanyaan untuk menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan teks tersebut dan untuk membuktikan adanya kesalahan penempatan di teks tersebut.
- d. Menuliskan dan menjabarkan kerangka plot yang ada di teks.
- e. Menggunakan *outline plot* dan menuliskannya sebagaimana kisah tersebut terjadi seharusnya secara kronologis. Mengidentifikasi bagaimana plot yang ditulis media berbeda dari urutan kronologis peristiwa.
- f. Mengidentifikasi keseimbangan pada awal dan akhir teks.
- Membandingkan plot dan alur cerita yang ada di teks.
- g. Mendefinisikan karakter mereka sesuai yang tertulis di plot.
- h. Mengaitkan temuan dengan dugaan awal reka adegan.

2.2.5 Indepth Reporting

Reportase adalah kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, dari berbagai sumber/ narasumber dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita (produk) jadi.

Indepth reporting sendiri berbeda dengan investigative reporting. Indepth lebih mengedepankan pembahasan mengenai fenomena sebuah kasus, apa penyebab dan mengapa bisa terjadi bahkan tokoh tokoh yang terlibat. Berbeda dengan investigasi yang lebih mengedepankan masalah benar atau salah atau mengungkapkan pelaku sebuah kasus.

Menurut M.V.Kamath yang diambil dari Santana (2003: 79-80) menyimpulkan berbagai definisi dari *in-depth reporting*, seperti :

- *In-depth reporting* ialah pengumpulan segala aspek yang membuat pembaca mengetahui segala informasi mengenai seluruh aspek yang terjadi pada suatu subjek dari kepastian informasi yang diberikan, termasuk latar belakang dan atmosfer.
- *Depth reporting* juga mengartikan pemberitahuan kepada pembaca inti kisah sesungguhnya, secara lengkap, seimbang dan terorganisir dan kelengkapan latar belakang.
- *Depth reporting* ialah kisah yang menjelaskan keterkaitan dan perkembangan dari sebuah berita.
- Dan terpenting, *depth reporting* menekankan pada sebuah kisah dengan semacam ketelitian yang detil dan latar belakang. Pembaca

tidak hanya diberitau masalah mengenai apa tetapi juga mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Dari segala definisi tersebut, *In-depth reporting* ialah ‘mengabarkan kepada kita mengenai keseluruhan apa yang terjadi pada kasus tersebut’. Laporan panjang tidak melulu menjadi gambaran *in-depth*, tetapi maksud ‘panjang’ ialah dengan kedalaman dan lebar, luasnya berita yang diteliti. Panjang karena memfokuskan pada ketatnya upaya menyajikan latar belakang yang sangat detil. Teknik penulisan *in-depth* biasanya ditulis dalam bentuk feature (Santana, 2003: 81).

Tujuan pelaporan *in-depth* ialah untuk mendapat kelengkapan dan kedalaman pengisahan. *In-depth reporting* sering disebut menjadi “*investigative reporting by nature*”, peliputan investigasi secara natural. Penelitian pengungkapan terkadang terjadi karena secara tidak sengaja, bukan mencari masalah tetapi terjadi dengan sendirinya. Tidak ada tujuan awal wartawan untuk meliput suatu masalah dan tidak ada hipotesis yang mengatakan bahwa hal tersebut bermasalah tetapi memang berjalan secara natural. Tidak ada paksaan atau tujuan tertentu (Santana, 2003:81).

Pada perspektif tertentu, literatur banyak yang menyatakan bahwa peliputan investigasi ialah fenomena peliputan di Amerika, dan *in-depth reporting* adalah pengembangan lanjutan dari investigasi di jurnalisme. Hal ini terjadi karena ada upaya peliputan lebih, riset dan wawancara yang lebih luas (Santana, 2003: 82)

Ciri ciri umum dari laporan investigasi dan *in depth* biasanya mengungkap hal baru dari sebuah persoalan yang belum banyak diketahui publik, skala kasus yang diteliti juga berskala luas dan sistematis, lalu hal paling penting ialah membedah sebuah persoalan yang kompleks dan meringkasnya menjadi pesan penting yang ringkas agar masyarakat bisa memahaminya karena hal tersebut ada untuk membongkar konspirasi dan skandal yang ada (Laksono, 2009:17).

Reportase adalah kegiatan jurnalistik dalam meliput langsung peristiwa atau kejadian di lapangan. Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian atau TKP (Tempat Kejadian Perkara) lalu mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut. Laporan yang dihasilkan bisa saja panjang, namun laporan panjang belum tentu laporan investigatif. Sebaliknya, laporan pendek atau tayangan televisi berdurasi lima menit bisa merupakan laporan investigatif (Laksono, 2009 : 15).

Indepth reporting biasanya disajikan dalam bentuk yang panjang, bisa berupa buku atau feature yang lebih memainkan alur cerita seperti novel, namun isi tetap mendalam yang biasa diangkat di majalah Tempo disetiap edisi khususnya dan konten yang disediakan hanya berhenti pada pemetaan masalah saja. Laporan investigasi memberikan pengetahuan baru mengenai siapa saja yang terlibat pada kasus tersebut dan mencari letak kesalahan serta menjawab semua pertanyaan pembaca secara sistematis (Laksono, 2009:18).

Bila di berikan perbandingan antara laporan mendalam, investigatif dan laporan biasa, perbandingannya bisa berbentuk sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Regular News, Indepth dan Investigative

<i>Regular News</i>	<i>Indepth</i>	<i>Investigative</i>
Laporan yang menceritakan sebuah masalah yang perlu khalayak tau	Laporan yang menjelaskan sebuah masalah dengan beberapa sisi	Laporan yang menunjukkan kebenaran sebuah berita, pelaku dan unsur yang penting untuk diketahui
Menceritakan secara singkat, seperti apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, bagaimana (5W + 1H)	Mendalami masalah dan menguak dari sisi bagaimana dan mengapa sebuah fenomena kasus bisa terjadi (<i>how</i> dan <i>why</i> mendalam)	Menunjukkan benar atau salah Apa dan siapa yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut (<i>what</i> dan <i>who</i> secara merinci)
	Menjelaskan keterlibatan seseorang dengan menceritakan apa penyebab dan kronologi tersebut.	Bergerak maju untuk menemukan bagaimana bisa terjadi, sampai sejauh mana hal tersebut terjadi, dan siapa saja yang terlibat. Bisa dibilang lebih menunjukkan tidak menjelaskan

Tabel dari (Laksono, 2009: 18)

Sebagai ilustrasi sederhana, dalam berita biasa yang dilihat di televisi wartawan menceritakan apa saja yang penting untuk diketahui, berbeda dengan wartawan investigatif atau *indepth* yang lebih mengedepankan pengungkapan suatu fenomena dan apa yang harus khalayak tau. Dalam pertanyaan siapa saja yang terlibat, wartawan investigatif tidak berhenti pada satu pelaku sama yang muncul tetapi lebih menarik ulur sebuah fenomena tersebut sehingga bisa mengungkapkan sebuah fenomena (Laksono, 2009:18-19).

Karena itu, sebuah investigatif atau *indepth*, wartawan tidak menyisakan sebuah pertanyaan pada pembaca tetapi lebih menjawab dengan tuntas dan serta memberi penjelasan secara rinci ke pembaca. Secara klasik, jurnalisme

investigatif adalah produk yang mengungkapkan cerita dibalik cerita sebuah kejadian (Laksono, 2009:19).

Dalam penelitian ini penulis lebih mengangkat sisi *indepth* dengan mencampurkannya dari laporan investigatif majalah Tempo. Majalah Tempo tidak menguak sebuah fenomena baru atau tokoh baru yang muncul pada kisah tersebut tetapi lebih menjabarkan siapa saja yang telah terlibat dan apa saja yang terjadi di saat kejadian tersebut berlangsung.

UMN

2.7 Kerangka Pemikiran

